

ANALISIS GENDER PADA KEBERHASILAN PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (KB) (Kasus: Kampung KB Jasem, Desa Srimulyo, Kabupaten Bantul)

Gender Analysis on The Success of Family Planning Village Program (Case: Jasem Family Planning Village, Srimulyo Village, Bantul Regency)

Vallenxena Liandra*, Ratri Virianita

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

*)E-mail: vallenxena211@gmail.com

Diterima: 28 Des 2020 | Disetujui: 22 Maret 2021 | Publikasi online: 13 April 2021

ABSTRACT

Family Planning (FP) Village program is an implementation of FP program in an integrated and comprehensive manner at the village levels. The existence of this program can increase the number who contribute in FP program and the welfare of the village. The purpose of this study are to 1) describe the level of division of labor in the households participating in the program, 2) see the form of gender equality and equity in the program, especially in the Jasem FP Village, and 3) analyze the relationship between the level of division of labor in the households with the level gender equality and equity in the program, and 4) analyze the relationship between the level of gender equality and equity and its success. This research was located in Jasem FP Village, Yogyakarta with 50 Fertile Age Couples households as the unit analysis that were selected using simple random sampling technique. The correlation test using Rank Spearman shows that there is a relation between the level of division of labor in the households with the level of gender equality and equity in the program, but there is no relation between the level of gender equality and equity in program and the level of its success.

Keywords: *Family Planning Village Program, Gender equality and equity, The program's success*

ABSTRAK

Program Kampung KB adalah miniatur pelaksanaan program KB secara terpadu dan komprehensif di tingkat desa maupun dusun. Adanya Kampung KB ini dapat meningkatkan capaian KB aktif dan kesejahteraan desa maupun dusun. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) menggambarkan tingkat pembagian kerja pada rumahtangga peserta program Kampung KB, 2) melihat wujud kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB, khususnya Kampung KB Jasem, dan 3) menganalisis hubungan antara tingkat pembagian kerja pada rumahtangga peserta program Kampung KB dengan tingkat kesetaraan dan keadilan gender pada program tersebut, serta 4) menganalisis hubungan antara tingkat kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB dengan tingkat keberhasilannya. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung KB Jasem, DI Yogyakarta dengan unit analisis rumahtangga Pasangan Usia Subur sebanyak 50 rumahtangga yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Uji korelasi menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pembagian kerja pada rumahtangga peserta program Kampung KB dengan tingkat kesetaraan dan keadilan gender pada program tersebut, namun tidak ada hubungan antara tingkat kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB dengan tingkat keberhasilannya.

Kata Kunci: Keberhasilan program, Kesetaraan dan keadilan gender, Program Kampung KB

PENDAHULUAN

Saat ini isu kesetaraan gender telah disepakati sebagai salah satu sasaran pembangunan berkelanjutan (SDGs). Indonesia telah menetapkan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG), program-program pembangunan dan kebijakan di Indonesia seyogyanya melaksanakan Pengarusutamaan Gender. Selain itu menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2015-2019 menetapkan bahwa visi pembangunan Indonesia ialah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Adil berarti tidak ada bentuk diskriminasi ataupun ketidaksetaraan gender. Namun, masih terdapat program-program pembangunan di Indonesia yang belum menegakkan unsur kesetaraan dan keadilan gender karena program tersebut belum responsif gender. Masih ditemukan isu-isu gender pada implementasi program-program pembangunan salah satunya pada program Keluarga Berencana (KB).

Program KB merupakan upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dengan cara mengatur kelahiran, pendewasaan usia kawin, serta meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Adanya program Keluarga Berencana telah berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk tahun 2010 hingga 2015 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2013). Namun masih terdapat isu gender pada program KB. Program KB dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, padahal program ini diperuntukkan bagi keluarga, sehingga laki-laki seharusnya turut andil. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya kepesertaan laki-laki dalam Program KB, yaitu 1,1% (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2002). Masih adanya anggapan yang keliru tentang fungsi seksual perempuan, seperti penentuan banyaknya anak dan pemakaian kontrasepsi yang seringkali ditentukan oleh suami terhadap istri dan istrilah yang seharusnya menggunakan kontrasepsi.

BKKBN kemudian mengupayakan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dalam mengintegrasikan wawasan gender ke dalam kebijakan dan program mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi pada Program KB (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2002). Selain itu BKKBN juga mengoptimalkan berkembangnya program KB dengan membuat Program Kampung KB yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung di seluruh Indonesia. Program Kampung KB merupakan bentuk reorientasi kebijakan pemerintah yang tidak hanya terfokus pada penekanan laju pertumbuhan penduduk, namun juga pada peningkatan kualitas penduduk dan kesejahteraan keluarga. Program reorientasi ini diharapkan dapat meningkatkan capaian KB aktif dan juga meningkatkan kesadaran warga bahwa KB adalah hal yang harus dipahami dan direncanakan dengan baik bukan hanya oleh istri namun juga dengan suami.

Penelitian ini berlokasi pada Kampung KB percontohan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu Kampung KB Jasem. Selain menjadi percontohan Provinsi DIY, Kampung KB ini juga menjadi salah satu Kampung KB percontohan di seluruh Indonesia. Program Kampung KB Jasem ini telah dianggap berhasil dalam membawa perubahan baik dari capaian KB aktif, segi infrastruktur hingga kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan Program Kampung KB ini tentunya berdampak banyak hal kepada negara seperti dapat meningkatkan capaian target peserta KB aktif Indonesia yang pada jangka panjangnya dapat menekan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga terutama pada wilayah-wilayah terpencil yang selama ini belum mendapatkan fasilitas-fasilitas yang memadai. Program Kampung KB ini sangat diharapkan dapat menaikkan gaung program KB yang selama ini telah menurun. Keberhasilan Program Kampung KB juga diharapkan dapat mendukung visi Pembangunan Indonesia terutama dalam hal keadilan dimana adil berarti tidak ada lagi diskriminasi gender karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2002) program KB masih terbukti belum responsif gender.

Dengan adanya program-program reorientasi dari program KB yang diharapkan memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya, tentunya perlu diteliti apakah program Kampung KB khususnya pada Kampung KB Jasem telah mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Perlu juga untuk melihat **adakah hubungan antara**

Kesetaraan dan keadilan gender pada program tersebut dengan keberhasilan Program Kampung KB dengan tujuan melihat apakah program tersebut telah memasukan unsur gender pada capaian keberhasilannya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan karakteristik individu dan rumahtangga peserta program Kampung KB Jasem; (2) Mendeskripsikan pembagian kerja rumahtangga peserta program Kampung KB Jasem; (3) Menganalisis hubungan antara karakteristik individu dan rumahtangga dengan pembagian kerja rumahtangga peserta program Kampung KB Jasem; (4) Mendeskripsikan kesetaraan dan keadilan gender dalam pelaksanaan Program Kampung KB Jasem; (5) Menganalisis hubungan antara karakteristik individu maupun rumahtangga dengan kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB Jasem; (6) Menganalisis hubungan antara pembagian kerja rumahtangga peserta program Kampung KB Jasem dengan kesetaraan dan keadilan gender program Kampung KB Jasem; (7) Mendeskripsikan keberhasilan program Kampung KB Jasem; dan (8) Menganalisis hubungan antara kesetaraan dan keadilan gender dalam pelaksanaan Program Kampung KB Jasem dengan keberhasilan program Kampung KB Jasem.

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Gender

Menurut Hubeis dan Muthiah (2017) konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Menurut Hubeis dalam Prasodjo dan Yuwono (2013) gender adalah konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan lelaki yang tidak didasarkan pada perbedaan biologis tetapi pada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan peranan perempuan dan lelaki dalam kehidupan perseorangan (pribadi) dan dalam tiap bidang masyarakat yang menghasilkan peran gender.

Berbeda dengan seks, konsep gender menurut Ningrum *et. al* (2018) terkait dengan status dan peran laki-laki dengan perempuan yang berhubungan dengan budaya masyarakat, sementara seks atau jenis kelamin merupakan ciri-ciri biologis yang melekat pada seseorang. Selain perbedaan yang bersifat genital, laki-laki berbeda dengan perempuan karena berhubungan dengan aspek genetik (kromosom) serta hormonal. Menurut Agusta dan Lestari (2013) gender dapat berbeda di suatu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu. Perbedaan gender tersebut disebabkan oleh banyak hal yaitu dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, serta melalui ajaran agama dan negara.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa gender berbeda dengan seks. Gender lebih mengarah kepada faktor sosial, sedangkan seks adalah ciri biologis. Pengertian gender ialah konstruksi sosial yang membedakan peran, status, fungsi, hak, dan tanggung jawab antara laki-laki ataupun perempuan. Sedangkan seks adalah ciri-ciri biologis pada laki-laki ataupun perempuan seperti jenis kelamin. Gender dapat berbeda di suatu tempat sesuai dengan kultur, ajaran agama, dan negara

Teknik Analisis Gender

Analisis gender berfungsi untuk mengungkapkan hubungan sosial laki-laki dan perempuan. Menurut Puspitawati (2012) terdapat teknik-teknik dalam melakukan analisis gender yang terbagi menjadi beberapa model yang dikembangkan oleh para ahli. Berikut merupakan model-model teknik analisis gender: (1) Model Harvard, Model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID (*Women in Development*) yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal. Tujuan dari kerangka ini adalah untuk membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien, mencari informasi yang lebih rinci untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal, dan memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Kerangka analisis Harvard lebih sesuai digunakan untuk perencanaan proyek. Kerangka ini juga dapat digunakan bersama dengan kerangka Analisis Moser untuk mencari gagasan

dalam menentukan kebutuhan praktis ataupun strategis gender. Komponen dasar dalam model Harvard, yaitu: (a) Profil kegiatan; (b) Profil akses dan control; dan (c) Faktor yang memengaruhi kegiatan akses dan control; (2) Model Moser, Model Moser dikembangkan oleh Caroline Moser seorang peneliti senior dalam perencanaan gender. Menurut Puspitawati (2012) tujuan dari kerangka ini ialah mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi yang direncanakan, mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan praktis dan strategis perempuan, dan memeriksa dinamika akses dan kontrol pada penggunaan sumberdaya. Terdapat 6 alat yang dipergunakan kerangka ini dalam perencanaan untuk semua tingkatan, mulai dari tingkatan proyek sampai ke tingkatan perencanaan daerah, yaitu: (a) Alat 1: Identifikasi Peranan Gender; (b) Alat 2: Penilaian Kebutuhan Gender; (c) Alat 3: Pemisahan data atau informasi berdasarkan jenis kelamin tentang kontrol atas sumberdaya dan pengambilan keputusan dalam rumahtangga (alokasi sumberdaya intra-rumahtangga dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan dalam rumahtangga); (d) Alat 4: Menyeimbangkan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola tugas-tugas produktif, reproduktif dan kemasyarakatan mereka; (e) Alat 5: Matriks Kebijakan WID (*Women In Development*) dan GAD (*Gender And Development*) yang akan memberikan masukan untuk pengarusutamaan gender; dan (f) Alat 6: Pelibatan stakeholder yang meliputi Organisasi Perempuan dan institusi lain dalam Penyadaran Gender pada Perencanaan Pembangunan.

Peneliti memilih dua model yang digunakan yaitu Model Harvard dan Model Moser. Kedua model analisis gender tersebut dapat melihat bagaimana tingkat kesetaraan dan keadilan gender pada skala keluarga dan juga program. Program Kampung KB Jasem memilih Pasangan Usia Subur sebagai sasaran kegiatan, oleh karena itu untuk melihat bagaimana kondisi KKG pada peserta Program Kampung KB Jasem, digunakanlah Model Harvard dan Moser dengan menganalisis bagaimana akses, kontrol, manfaat, partisipasi, tingkat pembagian kerja, dan pemenuhan kebutuhan gender pada Pasangan Usia Subur peserta program Kampung KB Jasem dari adanya penyuluhan-penyuluhan dan kegiatan lainnya yang telah dijalankan.

Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Program Kampung Keluarga Berencana (KB)

Program Kampung KB adalah wilayah setingkat desa yang memiliki kriteria tertentu di mana terdapat keterpaduan program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) dan pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis (BKKBN 2015). Program Kampung KB menurut Mardiyono (2017) adalah miniatur pelaksanaan program KB secara terpadu dan komprehensif ditingkat lini lapangan (desa/kelurahan/dusun/RW).

Wujud kesetaraan dan keadilan gender dalam pelaksanaan program Kampung KB dapat dilihat dari akses, kontrol, manfaat, dan partisipasi, serta pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis rumahtangga peserta terhadap program Kampung KB yang didasarkan pada pembagian kerja suami dan istri peserta program (Puspitawati 2012). Profil akses dan kontrol menunjukkan apakah perempuan atau laki-laki mempunyai akses dan kontrol atas sumberdaya pada Program Kampung KB serta manfaat yang didapatkan atas sumberdaya yang dimiliki keluarga. Tingkat partisipasi diukur berdasarkan keterlibatan peserta laki-laki dan perempuan selama pelaksanaan Program Kampung KB meliputi keterlibatan dalam perencanaan kegiatan-kegiatan Kampung KB, pelaksanaan kegiatan yang ada pada Kampung KB, evaluasi, memberikan pendapat dalam pelaksanaan program, memberikan pertanyaan, dan mendengarkan materi saat berlangsungnya pembinaan ataupun penyuluhan yang diadakan di Kampung KB. Selanjutnya, pemenuhan kebutuhan praktis dilihat dari apakah program Kampung KB dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan strategis dilihat dari apakah Program Kampung KB mampu menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk mengubah posisi subordinat perempuan maupun laki-laki.

Pembagian Kerja Rumah Tangga Peserta Program Kampung Keluarga Berencana (KB)

Pembagian kerja khususnya pada masyarakat petani adalah pembagian peranan dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (Amir *et al* 2013). Pembagian kerja berdasarkan gender menghubungkan norma-norma dan proses sosial-budaya masyarakat yang membentuk sifat feminin dan maskulinitas untuk laki-laki dan

perempuan. Menurut Agger dalam Kumurur (2010) pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya didasari oleh ideologi patriarki yang ada di wilayah domestik ataupun publik.

Analisis pembagian kerja melihat siapa yang memerintah antara laki-laki ataupun perempuan, siapa yang mengambil jam kerja yang disukai, siapa yang mendapat bayaran lebih besar (Young dalam Christiani 2015). Analisis pembagian kerja menurut Moser dalam Puspitawati (2012) dapat dilihat dari profil kegiatan (curahan kerja) untuk laki-laki ataupun perempuan baik peran produktif, reproduktif, maupun sosial kemasyarakatan di tingkat keluarga.

Menurut Fajar (2019), pembagian kerja di dalam kehidupan rumah tangga tidak dapat dipungkiri mempengaruhi tingkat kesetaraan dan keadilan gender baik pada akses dan kontrol terhadap sumberdaya ataupun manfaat. Hal ini dikarenakan akses dan pemegang keputusan di dalam rumah tangga sangat tergantung dengan siapa yang memegang peranan penting di dalam rumah tangga termasuk peran kerja. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Fajar (2019) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan terhadap tingkat akses, artinya kondisi merata atau tidaknya pembagian kerja di dalam rumah tangga berdampak pada kesetaraan dan keadilan gender pada rumah tangga yang dilihat dari akses maupun kontrol terhadap manfaat sumberdaya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembagian kerja rumah tangga mencerminkan kondisi kesetaraan dan keadilan gender pada rumah tangga.

Karakteristik Individu Peserta Program Kampung KB

Individu adalah manusia yang berkedudukan sebagai pribadi yang utuh, pilah, tunggal dan khas. Individu adalah subjek yang merupakan satu kesatuan psiko-fisik dengan berbagai kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan dengan sesama dan dengan Tuhan yang menciptakan (Aisyah dalam Rahman 2018). Karakteristik individu menurut Johansyah (2016) adalah ciri-ciri seseorang yang menggambarkan keadaan individu tersebut yang sebenarnya dan membedakannya dari individu lain. Menurut Winardi (2013) kategori karakteristik individu yaitu: (1) Umur; (2) Tingkat pendidikan; (3) Tingkat pendapatan; dan (4) Luas lahan.

Karakteristik individu berkaitan dengan tingkat kesetaraan gender. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prastiwi (2012), karakteristik individu memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kesetaraan gender. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) juga membuktikan bahwa karakteristik individu yaitu usia suami memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pembagian kerja. Karakteristik individu akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan, sehingga penting untuk melihat karakteristik individu dalam melakukan analisis gender.

Karakteristik Rumah Tangga Peserta Program Kampung KB

Karakteristik rumah tangga terdiri dari pendidikan, jumlah anggota rumahtangga, keadaan perumahan dan pemilikan barang (melihat kondisi sosial ekonomi keluarga) (Prihatini *et al.* 1996). Berdasarkan penelitian sebelumnya dalam menganalisis gender, Ningrum *et al.* 2018 komponen karakteristik rumahtangga yang digunakan dalam menganalisis gender ialah tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan, dan luas lahan. jumlah anggota rumahtangga adalah jumlah individu yang tinggal pada satu rumah. Sedangkan tingkat pendapatan perbulan suami istri adalah nilai rupiah yang diperoleh suatu rumah tangga dari mata pencahariannya atau sumber lain (Ningrum *et al.* 2018).

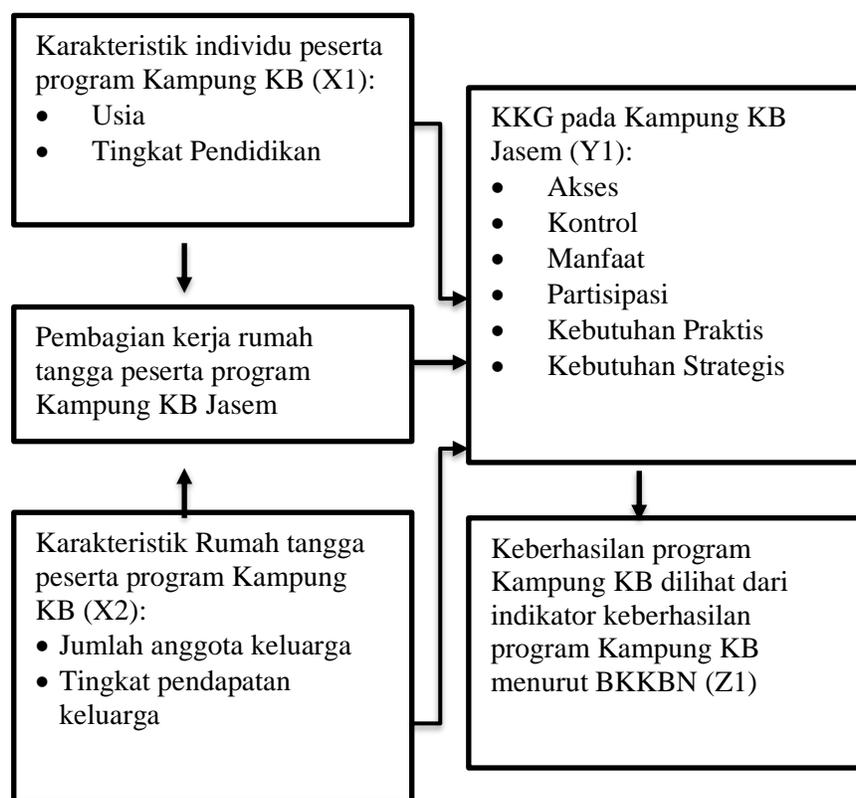
Karakteristik rumah tangga pada penelitian ini diduga akan mempengaruhi suami atau istri dalam mengambil suatu keputusan ataupun melakukan suatu tindakan, seperti semakin tingginya jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pasangan tersebut dalam mencurahkan waktu kerja yang lebih tinggi baik untuk kegiatan reproduktif maupun produktif. Begitu juga dengan tingkat pendapatan keluarga. Jika perempuan ikut terlibat dalam kegiatan produktif yang membuat tingkat pendapatan keluarga semakin tinggi, maka akan mempengaruhi kesetaraan tingkat pembagian kerja. Artinya terdapat curahan waktu kerja yang tinggi yang dimiliki baik oleh istri maupun suami. Selain itu Yuwono (2012) mengungkapkan bahwa lahan kering yang

dikuasai dan status ekonomi (pendapatan) berhubungan nyata dengan akses dan kontrol dari komponen PUAP. Oleh karena itu, dalam menganalisis gender diperlukanlah karakteristik rumah tangga.

Keberhasilan Program Kampung Keluarga Berencana (KB)

Menurut Helmet (2012) keberhasilan merupakan suatu pencapaian terhadap keinginan yang telah diniatkan untuk dicapai atau kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan kekegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. Keberhasilan erat kaitannya dengan kecermatan dalam menentukan tujuan sedangkan tujuan merupakan suatu sasaran yang sudah ditentukan. Selanjutnya, program adalah kumpulan proyek-proyek yang berhubungan yang telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan demi mencapai sasaran kebijakan (Korten dalam Jones 1996). Berdasarkan paparan tersebut, keberhasilan program adalah suatu pencapaian dari sekumpulan proyek-proyek dalam mencapai sasaran kebijakan.

KERANGKA PEMIKIRAN



Keterangan: = Berhubungan

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Analisis Gender pada Keberhasilan Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Jasem

Program Kampung KB sendiri memiliki indikator keberhasilan program yang terdiri dari: (1) Setiap keluarga mampu melaksanakan fungsi keluarga secara optimal. Pelaksanaan fungsi keluarga ini dilihat dari penerapan delapan fungsi keluarga menurut Wirdana *et al.* (2013) di tiap rumah tangga yaitu fungsi agama, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, fungsi sosial dan budaya, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi pembinaan lingkungan pada rumahtangga; (2) Terbinanya kesertaan ber-KB; (3) Tersedianya pusat pelayanan KKBPK; (4) Meningkatnya partisipasi keluarga dalam kelompok kegiatan;

dan (5) Tumbuh dan berkembangnya nilai gotong royong masyarakat dalam membangun Kampung KB.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu dengan tingkat pembagian kerja rumahtangga peserta program Kampung KB Jasem; (2) Terdapat hubungan nyata antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat pembagian kerja rumah tangga peserta program Kampung KB Jasem; (3) Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu dengan kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB Jasem; (4) Terdapat hubungan nyata antara karakteristik rumah tangga dengan kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB Jasem; (4) Terdapat hubungan nyata antara pembagian kerja rumahtangga peserta program Kampung KB Jasem dengan kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB Jasem; dan (5) Terdapat hubungan nyata antara kesetaraan dan keadilan gender program Kampung KB Jasem dengan keberhasilan program Kampung KB Jasem.

PENDEKATAN LAPANG

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan melalui kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada responden. Namun terdapat keterbatasan penelitian akibat adanya warga yang terpapar virus Covid-19 pada lokasi penelitian menyebabkan peneliti tidak memberikan dan membacakan kuesioner secara langsung. Hal ini dikarenakan Dusun Jasem tidak menerima adanya penduduk dari luar Dusun Jasem untuk masuk ke area tersebut. Penyebaran kuesioner dilakukan oleh enumerator yaitu staf Kantor Desa Srimulyo. Data kualitatif pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam kepada responden dan informan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara tidak langsung dilakukan melalui telepon dan komunikasi pada aplikasi *Whatsapp*. Wawancara dilakukan dengan alat bantu panduan pertanyaan wawancara mendalam.

Penelitian mengenai kesetaraan dan keadilan gender pada Program Kampung Keluarga Berencana ini dilakukan di Kampung KB Jasem, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi DI Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu sekitar tujuh bulan terhitung mulai dari bulan November 2019 hingga Juni 2020.

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yang merupakan teknik untuk mengambil sampel dengan sedemikian rupa, sehingga tiap unit penelitian mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumahtangga. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 50 rumahtangga. Penentuan jumlah responden ditentukan berdasarkan batas minimal dari suatu penelitian sosial yaitu menurut Effendi dan Tukiran (2014) apabila analisa yang dipakai adalah teknik korelasi, maka sampel yang harus diambil minimal 30 responden.

Penelitian ini memperoleh dua data yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang. Data kuantitatif yang didapatkan akan diolah menggunakan *Microsoft Excell 2013* dan *Statistical for Social Science (SPSS) 25*. Pengujian variabel menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* yang dilakukan pada aplikasi SPSS untuk melihat hubungan yang nyata antar variabel dengan data ordinal. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan serta mempertajam setiap informasi yang didapat dari informan. Data kualitatif kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Peserta Program Kampung KB Jasem

Suami atau laki-laki mayoritas berada pada usia 31 sampai 50 tahun atau tergolong ke dalam golongan dewasa menengah sebesar 86%. Menurut Havighurst dalam Mugniesyah (2009), tingkatan umur dapat digolongkan berdasarkan tingkat perkembangannya yang terbagi menjadi tiga yakni dewasa awal (18 - 30 tahun), dewasa menengah (31 - 50 tahun), dan tua (>51 tahun). Responden laki-laki yang berkategori dewasa awal hanyalah 2% atau satu orang dan usia tua sebesar 12% atau enam orang.

Sama halnya dengan istri atau perempuan, mayoritas responden masuk pada kategori dewasa menengah sebesar 86% atau sebesar 43 orang dan dewasa awal sebesar 7%. Tidak ada yang berusia tua dalam penelitian ini karena responden pada penelitian ini ialah PUS di mana PUS ialah pasangan dengan istri yang berumur 15 sampai 49 tahun.

Tingkat pendidikan dibagi menjadi 3 kategori yaitu pendidikan dasar atau tamat Sekolah Dasar (SD), pendidikan menengah atau tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Sekolah Menengah Atas (SMA), dan tamat perguruan tinggi. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas tingkat pendidikan laki-laki berkategori pendidikan menengah sebesar 86% atau 43 orang.

Berbeda halnya dengan istri, pada penelitian ini yang memiliki jumlah tingkat pendidikan pada kategori menengah lebih tinggi dibandingkan dengan suami yaitu sebesar 90% atau 45 orang, pendidikan dasar sebesar 8% atau 4 orang, dan terdapat satu perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh responden pada penelitian ini juga cukup beragam, mayoritas para suami berkerja sebagai buruh sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 40% disusul dengan 26% atau setara dengan 13 orang petani dan 14% merupakan wiraswasta. Berbeda dengan perempuan yang lebih dari setengahnya bekerja sebagai IRT yaitu 56%, buruh sebesar 16%, dan petani sebesar 14%.

Karakteristik Rumah Tangga Peserta Program Kampung KB Jasem

Mayoritas responden memiliki pendapatan pada kategori rendah (kurang dari UMK Kabupaten Bantul) sebesar 50% atau 25 rumah tangga, 24 rumah tangga atau 48% pada kategori tinggi yaitu pendapatan lebih dari UMK Kabupaten Bantul, dan 1 rumah tangga atau 2% responden berada pada tingkat pendapatan pada kategori sedang atau setara dengan UMK Kabupaten Bantul sebesar 1.790.500 Rupiah. Kemudian sebanyak 56% atau 28 responden masuk ke dalam jumlah anggota rumah tangga sedang yaitu terdiri dari suami, istri, dan memiliki dua anak. Responden lainnya masuk ke dalam kategori kecil sebesar 28% atau 14 rumah tangga dan 16% atau 8 rumah tangga masuk ke dalam kategori besar.

Pembagian Kerja Peserta Program Kampung KB Jasem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata waktu kerja perempuan pada kegiatan reproduktif yaitu 553.4 menit per hari, sedangkan laki-laki memiliki rata-rata waktu kerja sebesar 119.4 menit per hari pada kegiatan reproduktif. Rata-rata waktu kerja laki-laki pada kegiatan produktif mencapai 426 menit per hari, sedangkan perempuan memiliki rata-rata waktu kerja sebesar 161.1 menit per hari. Rata-rata waktu kerja perempuan pada kegiatan sosial lebih tinggi dengan selisih yang kecil dibandingkan dengan laki-laki yaitu 6.78 menit per hari untuk perempuan dan 6.24 menit per hari untuk laki-laki. Secara keseluruhan perempuan memiliki rata-rata waktu kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu mencapai 721.28 menit per hari.

Rumah tangga dikatakan sudah setara apabila selisih waktu kerja antara suami dan istri memiliki hasil yang di atas rata-rata selisih waktu kerja seluruh responden. Sebaliknya, rumah tangga dikatakan tidak setara jika hasil dari selisih waktu kerja antara suami dan istri tersebut berada di bawah rata-rata selisih kerja responden secara keseluruhan. Rata-rata selisih waktu kerja seluruh responden yang didapatkan adalah 329 menit atau setara dengan 5 jam 29 menit. Berdasarkan kategori ini, rumah tangga Kampung KB Jasem secara keseluruhan masuk pada kategori setara sebesar 62% atau sebesar 31 rumah tangga memiliki tingkat

pembagian kerja yang setara. Artinya, 31 rumah tangga memiliki selisih waktu kerja di bawah 5 jam 29 menit.

Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Tingkat Pembagian Kerja Rumah tangga Peserta Program Kampung KB Jasem

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara karakteristik individu secara keseluruhan dengan pembagian kerja peserta program Kampung KB Jasem menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan kategori kekuatan hubungan yang sangat lemah. Tidak adanya hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa setara atau tidaknya pembagian kerja tidak dipengaruhi oleh bagaimana tingkat pendidikan suami maupun istri dan usia suami maupun istri. Masih adanya anggapan suami menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah serta istri yang mengurus pekerjaan domestiklah yang membuat curahan waktu kerja dan kegiatan yang dilakukan oleh suami dan istri menjadi berbeda. Hampir seluruh responden dengan usia dan tingkat pendidikan yang beragam memiliki anggapan bahwa suami adalah pencari nafkah.

Selain itu uji korelasi juga dilakukan untuk melihat hubungan antar subvariabel dari karakteristik individu dengan tingkat pembagian kerja. Usia suami maupun usia istri dengan tingkat pembagian kerja tidak menunjukkan adanya suatu hubungan. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara responden dengan usia dewasa awal hingga tua terkait hubungannya dengan tingkat pembagian kerja dikarenakan seluruh responden rata-rata memiliki persamaan masih aktif dalam bekerja dan belum adanya responden yang pensiun, sehingga pola pembagian kerja tidak jauh berbeda. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar (2019), suami dengan usia tua yang sudah pensiun lebih memiliki banyak waktu luang, sehingga dapat membantu istri dalam mengerjakan kegiatan reproduktif dan tingkat pembagian kerja lebih setara dibandingkan dengan suami yang masih aktif bekerja. Namun, karena pada penelitian ini seluruh suami masih aktif bekerja, maka tidak ada kecenderungan bahwa usia suami berhubungan dengan kesetaraan tingkat pembagian kerja rumah tangga peserta program Kampung KB Jasem.

Tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga kategori yaitu pendidikan dasar (tamat SD), pendidikan menengah (Tamat SMP atau SMA), dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Hasil uji korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesetaraan pembagian kerja menunjukkan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yaitu menurut Ningrum *et al* (2018) tingkat pendidikan suami maupun istri rumah tangga peserta program KRPL tidak memiliki hubungan dengan tingkat pembagian kerja.

Hubungan antara Karakteristik Rumah tangga dengan Tingkat Pembagian Kerja Rumah tangga Peserta Program Kampung KB Jasem

Hasil uji korelasi dari tingkat pembagian kerja dengan karakteristik rumah tangga secara keseluruhan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan. Berdasarkan pernyataan responden bahwa walaupun responden memiliki jumlah anak yang banyak, tidak mempengaruhi suami ataupun istri dalam membagi pekerjaan pada rumah tangga tersebut dan mencurahkan waktu yang sangat banyak pada kegiatan domestik terlebih dengan usia anak yang sudah cukup besar dan dianggap sudah bisa mengurus diri sendiri. Begitu juga dengan tingkat pendapatan rumah tangga yang tidak berpengaruh kepada pembagian kerja antara suami dan istri. Mayoritas responden tetap beranggapan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah dan istri yang mengurus pekerjaan domestik.

Hasil korelasi antara jumlah anggota rumah tangga dengan tingkat kesetaraan pembagian kerja tidak menunjukkan adanya suatu hubungan. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pembagian kerja dan jumlah anggota rumah tangga juga disebabkan karena kurang beragamnya jumlah anggota rumah tangga, sehingga tidak terlalu terlihat perbedaan antara rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang kecil dan besar.

Hasil uji korelasi tingkat pendapatan dengan tingkat pembagian kerja menunjukkan hasil yang juga tidak signifikan. Nilai korelasi antara tingkat pendapatan rumahtangga dengan tingkat pembagian kerja adalah -0.100. Angka negatif ini memiliki arti bahwa semakin rendah pendapatan rumahtangga maka semakin setara tingkat pembagian kerja responden. Beberapa responden dengan tingkat pendapatan yang tinggi memiliki tingkat pembagian kerja yang tidak setara. Hal ini dikarenakan responden dengan tingkat pendapatan tinggi cenderung memiliki kepala keluarga yang menghabiskan kebanyakan waktunya untuk melakukan kegiatan produktif dan memiliki keterlibatan yang kecil dalam kegiatan reproduktif.

Akses

Akses responden terhadap penyuluhan ketahanan keluarga atau tri-bina yaitu BKB, BKR, dan BKL memiliki persentase paling tinggi sebesar 64% atau 32 rumah tangga yang dilakukan oleh pihak perempuan saja disusul dengan cenderung perempuan sebesar 22%.

Akses bergabung ke dalam UPPKS/PKK menunjukkan sebesar 70% atau 35 responden memilih perempuan atau sang istri saja yang ikut bergabung. Hal ini dikarenakan UPPKS pada Kampung KB Jasem lebih dikhususkan untuk kegiatan penambahan pendapatan bagi ibu-ibu rumah tangga, sehingga laki-laki tidak banyak terlibat dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, pelatihan UPPKS juga mayoritas diakses oleh perempuan saja sebesar 72%.

Akses selanjutnya yaitu penyuluhan KB dengan 58% dilakukan oleh perempuan saja dan 20% dilakukan cenderung perempuan. Selanjutnya, kesetaraan tingkat akses juga dilihat dari hak perempuan ataupun laki-laki untuk menjadi kader ataupun pengurus Kampung KB. Mayoritas responden memilih bersama sebesar 36% dan cenderung perempuan dengan persentase yang sama. Struktur organisasi Kampung KB hingga tahun 2020 sendiri terdiri dari baik laki-laki maupun perempuan, sehingga mayoritas responden merasa bahwa laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi pengurus Kampung KB.

Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan kontrol akan keikutsertaan kegiatan Kampung KB baik menentukan siapa yang mengikuti kegiatan serta kegiatan apa yang akan diikuti mayoritas responden memilih kontrol secara bersama sebesar 48% atau 24 rumah tangga. Hal ini dapat diartikan bahwa 24 rumah tangga baik suami maupun istri secara bersama-sama menentukan keikutsertaan mereka pada kegiatan di Kampung KB.

Hasil selanjutnya mengenai kontrol terhadap keikutsertaan kegiatan Kampung KB menunjukkan bahwa 26% responden memilih perempuan saja, 16% cenderung perempuan, cenderung laki-laki sebesar 6%, dan laki-laki saja sebesar 2%. Hal ini dikarenakan masih adanya anggapan bahwa kegiatan mengenai KB adalah urusan perempuan, sehingga perempuanlah yang mengikuti sekaligus mengatur keikutsertaan terhadap kegiatan.

Kontrol terhadap aliran dana hasil Poktan/UPPKS pada rumah tangga yang ada di Kampung KB Jasem mayoritas berada pada cenderung perempuan sebesar 40% atau 20 rumah tangga. Selanjutnya 66% atau 30 responden menjawab bahwa kontrol terhadap pemakaian kontrasepsi dilakukan secara bersama-sama antara suami dan istri. Kontrasepsi yang tersedia dari Program KB sendiri diperuntukkan bagi wanita maupun laki-laki. Namun jenis kontrasepsi untuk wanita memiliki jumlah yang lebih besar. Hal ini juga menyebabkan 20% responden atau 10 rumah tangga menjawab perempuan saja yang menentukan pemakaian kontrasepsi.

Selain melihat kontrol antara suami dan istri terhadap sumberdaya dan manfaat yang didapatkan dari Program Kampung KB, penelitian ini juga melihat siapa yang memiliki kontrol terhadap penentuan kegiatan apa yang akan dijalankan pada Kampung KB Jasem. Mayoritas responden menjawab cenderung perempuan sebesar 34% atau 17 rumah tangga dan 30% atau 15 rumah tangga menjawab bersama. Lain halnya dengan kontrol menentukan pelaksanaan kegiatan yang akan diadakan pada Kampung KB Jasem, mayoritas responden menjawab bersama dengan persentase sebesar 36%, 22% perempuan saja, dan 20% cenderung perempuan.

Rapat-rapat yang ada di Kampung KB Jasem selalu dihadiri oleh baik laki-laki maupun perempuan. Walaupun program yang sering diadakan lebih sering diperuntukkan kepada perempuan, namun para bapak-bapak selalu menghadiri rapat-rapat membahas kemajuan Kampung KB.

Manfaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat berupa peningkatan pendapatan memiliki persentase terbesar pada kategori bersama yaitu 46% atau 23 rumah tangga dilanjutkan dengan cenderung perempuan sebesar 34%, perempuan saja sebesar 14%. Manfaat yang didapatkan selanjutnya ialah pelayanan KB yang memiliki persentase sebesar 52% pada kategori bersama, 38% pada perempuan saja. Pelayanan KB sendiri diberikan baik kepada laki-laki maupun perempuan. Namun ketersediaan kontrasepsi lebih banyak untuk perempuan, sehingga masih terdapat 38% responden yang menjawab perempuan saja.

Manfaat selanjutnya yaitu pelayanan kesehatan yang memiliki persentase sebesar 82% pada kategori bersama, 10% perempuan saja, dan 8% cenderung perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mendapatkan manfaat pelayanan kesehatan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Manfaat yang terakhir ialah peningkatan ketrampilan dengan persentase terbesar ialah pada kategori bersama sebesar 40% dilanjutkan dengan cenderung perempuan 26%, perempuan saja 20%. Mayoritas rumah tangga baik antara suami dan istri mendapatkan manfaat peningkatan ketrampilan yang setara dari Program Kampung KB Jasem. Secara keseluruhan, manfaat yang didapatkan rumah tangga Kampung KB Jasem diperoleh secara bersama yaitu sebesar 44%.

Partisipasi

Partisipasi dilihat dari keterlibatan laki-laki atau perempuan pada perencanaan pembangunan Kampung KB, pemberian pendapat ataupun pertanyaan pada saat kegiatan dan pertemuan berlangsung, terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, serta terlibat dalam evaluasi kegiatan Kampung KB. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan responden pada perencanaan pembangunan Kampung KB memiliki persentase terbesar pada kategori bersama sebesar 28%, dilanjutkan dengan 24% cenderung perempuan, laki-laki saja sebesar 20%, cenderung laki-laki 16%, dan perempuan saja 12%.

Selanjutnya memberikan pendapat saat kegiatan berlangsung memiliki persentase terbesar pada kategori bersama, cenderung laki-laki, dan cenderung perempuan sebesar 24%. Persentase selanjutnya yaitu laki-laki saja sebesar 18%, dan perempuan saja sebesar 10%. Terlibat dalam pelaksanaan kegiatan di Kampung KB memiliki persentase terbesar pada kategori bersama sebesar 42%, dilanjutkan dengan cenderung perempuan sebesar 28%, laki-laki saja dan perempuan saja sebesar 14%, dan cenderung laki-laki sebesar 2%. Partisipasi yang terakhir ialah pada tahap evaluasi. Partisipasi responden pada kegiatan evaluasi memiliki persentase terbesar pada kategori bersama yaitu 36%, kemudian 24% cenderung perempuan, 16% laki-laki saja, 14% perempuan saja, dan 10% cenderung laki-laki.

Berdasarkan hasil persentase, partisipasi rumah tangga pada kegiatan Program Kampung KB secara keseluruhan mayoritas dilakukan secara bersama. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, walaupun kegiatan yang diadakan oleh Kampung KB Jasem lebih sering diperuntukkan kepada wanita, namun para bapak-bapak juga sering terlibat dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan yang ada di Kampung KB. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh penting seperti tokoh adat, pemuka agama, dan tetua di Kampung KB Jasem juga diikutsertakan dalam rapat-rapat rutin yang diadakan pada Kampung KB Jasem.

Kebutuhan Praktis dan Strategis

Pemenuhan kebutuhan praktis rumah tangga Kampung KB Jasem dilihat dari peningkatan pendapatan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari, peningkatan pengetahuan tentang ketahanan keluarga, peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan dan pentingnya ber-KB. Tingkat pemenuhan kebutuhan praktis

rumah tangga mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 56% dilanjutkan dengan kategori tinggi sebesar 42% dan rendah 2% saja. Hanya ada perbedaan tujuh rumah tangga yang berkategori tinggi dan sedang.

Sebagian besar responden menjawab bahwa aspek ekonomi atau peningkatan pendapatan belum terpenuhi. Hal ini dikarenakan peningkatan pendapatan atau ekonomi didapatkan sebagian besar dari kegiatan UPPKS. Tidak semua responden aktif menjalankan kegiatan UPPKS, sehingga responden tidak mengalami peningkatan ekonomi yang cukup signifikan. Selain itu, adanya penyuluhan-penyuluhan rutin membuat responden menjawab bahwa pengetahuan terhadap pentingnya ber-KB, kesehatan, maupun ketahanan dan kesejahteraan keluarga meningkat.

Pemenuhan kebutuhan selanjutnya yaitu pemenuhan kebutuhan strategis. Kebutuhan strategis berkaitan dengan keadaan yang dibutuhkan untuk mengubah posisi subordinat perempuan. Kebutuhan strategis pada penelitian ini melihat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh hak mengelola Program Kampung KB, mengikuti kegiatan yang ada, memutuskan penggunaan alat kontrasepsi, menentukan keikutsertaan pada program Kampung KB, dan dapat membuka usaha dari peningkatan ketrampilan yang telah didapatkan. Pilihan jawaban yang diberikan kepada responden ialah tidak setuju, ragu-ragu, dan setuju. Pemenuhan kebutuhan strategis pada Kampung KB Jasem memiliki kategori tinggi sebesar 88%, sedang 6%, dan rendah 6%.

Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Program Kampung KB Jasem

Secara keseluruhan karakteristik individu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB Jasem. Tidak adanya hubungan yang nyata menunjukkan bahwa kesetaraan akses, kontrol, partisipasi, manfaat, dan pemenuhan kebutuhan rumahtangga responden terhadap program tidak dipengaruhi oleh faktor usia dan tingkat pendidikan. Akan tetapi, hasil uji korelasi antarsubvariabel karakteristik individu dengan kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB memperlihatkan hubungan yang signifikan antara usia isteri dengan partisipasi dalam program Kampung KB ($r = -0.3.03$, $p < 0.05$). Meski kekuatan hubungan berada pada kategori lemah, namun arah hubungan yang negatif menunjukkan kemungkinan bahwa semakin rendahnya usia istri cenderung akan semakin berpartisipasi dalam program Kampung KB. Hal ini dikarenakan program Kampung KB mengadakan banyak penyuluhan yang berkaitan dengan persiapan kehamilan, penjarakan usia anak, ataupun KB. Usia istri yang berkategori dewasa awal umumnya masih merencanakan kehamilan dan membutuhkan penyuluhan-penyuluhan, sehingga partisipasi keduanya antara suami dan istri dalam kegiatan penyuluhan di Kampung KB mayoritas lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki usia istri dewasa menengah.

Hubungan antara Karakteristik Rumahtangga dengan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Program Kampung KB Jasem

Tidak ada hubungan signifikan antara karakteristik rumahtangga dengan tingkat kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB. Karakteristik rumahtangga yang berbeda-beda diduga akan mempengaruhi responden melakukan suatu tindakan dalam hal ini berkaitan dengan akses, kontrol, partisipasi, manfaat, dan pemenuhan kebutuhan terhadap program. Namun, jumlah anggota keluarga berdasarkan hasil penelitian tidak mempengaruhi responden dalam mengakses sumberdaya program begitu juga dengan tingkat pendapatan Program Kampung KB Jasem sendiri juga memiliki sasaran program yang tidak memandang bagaimana tingkat pendapatan keluarga warga Kampung KB Jasem, sehingga tingkat pendapatan maupun jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan KKG pada program.

Hubungan antara Tingkat Pembagian Kerja Rumahtangga Peserta Program Kampung Kb Jasem dengan Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Program Kampung Kb

Secara keseluruhan, tingkat pembagian kerja rumahtangga peserta program Kampung KB Jasem memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesetaraan dan keadilan gender pada Kampung KB Jasem ($r =$

0.358, $p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin setara tingkat pembagian kerja rumahtangga peserta program Kampung KB maka semakin setara pula tingkat kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB Jasem.

Sesuai dengan pendapat Fajar (2019) di mana tingkat pembagian kerja mempengaruhi kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini dikarenakan akses dan pemegang keputusan di dalam rumahtangga sangat tergantung dengan siapa yang memegang peranan penting di dalam rumahtangga termasuk peran kerja. Pembagian kerja yang setara dengan kondisi rumahtangga yang saling membantu dalam mengerjakan kegiatan reproduktif, produktif, dan sosial antara suami dan istri cenderung membuat pasangan tersebut mengambil keputusan dan mendiskusikan segala tindakan yang akan dilakukan dalam hal ini berkaitan dengan mengatur sumberdaya yang ada di Kampung KB Jasem, akses terhadap sumberdaya, mengatur manfaat yang didapatkan dari program, hingga menentukan keikutsertaan terhadap kegiatan yang ada.

Hasil uji korelasi antara subvariabel KKG yaitu manfaat dengan pembagian kerja menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan ($r = 0.359$, $p < 0.05$). Hal ini dikarenakan pembagian kerja setara yang artinya suami dan istri saling membantu, berdiskusi dan bekerja sama dalam melakukan kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial membuat responden juga mengimplementasikan pembagian manfaat yang menguntungkan kedua belah pihak yang tidak dirasakan oleh salah satu pihak saja. Adanya kerja sama ini menunjukkan bahwa keputusan dalam rumahtangga responden tidak hanya diatur pada salah satu pihak saja, namun juga keduanya, sehingga dalam hal pembagian manfaat yang dirasakan dari adanya program, cenderung diatur dan dirasakan secara adil oleh kedua belah pihak.

Selain itu terdapat beberapa responden pada pembagian kerja yang tidak setara disebabkan oleh suami yang melakukan kegiatan produktif dengan waktu yang tinggi, sehingga tidak banyak terlibat pada kegiatan reproduktif dan juga sosial. Tidak terlibatnya suami pada kegiatan sosial seperti mengikuti penyuluhan, rapat, dan kegiatan UPPKS menyebabkan suami tidak mendapatkan manfaat dari program seperti yang dirasakan istri, sehingga kesetaraan manfaat pun juga rendah.

KEBERHASILAN PROGRAM KAMPUNG KB JASEM

Keberhasilan Program Kampung Keluarga Berencana sendiri dilihat dari lima indikator yaitu penerapan delapan fungsi keluarga, ketersediaan pembinaan bagi peserta KB, kualitas pusat pelayanan KKBPK, tingkat partisipasi dalam kelompok kegiatan, dan nilai gotong royong masyarakat dalam membangun Kampung KB.

Penerapan Delapan Fungsi Keluarga

Delapan fungsi keluarga terdiri dari penerapan fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi lingkungan. Hampir seluruh responden telah menerapkan keseluruhan fungsi keluarga dengan baik. Sebesar 80% responden masuk ke dalam kategori tinggi dalam menerapkan fungsi agama, sebesar 56% responden masuk ke dalam kategori tinggi dalam menerapkan fungsi cinta kasih, sebesar 86% responden masuk ke dalam kategori tinggi dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan, 84% kategori tinggi pada penerapan fungsi perlindungan, 72% responden dengan kategori tinggi pada penerapan fungsi ekonomi, 80% responden pada kategori tinggi dalam menerapkan fungsi reproduksi, 88% tinggi pada fungsi sosial budaya, dan 76% tinggi pada fungsi pembinaan lingkungan.

Kualitas Pusat Pelayanan KKBPK

Pusat pelayanan Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) yang ada pada Kampung KB Jasem adalah Posyandu balita dan Rumah Data yang sering diperuntukkan juga sebagai pos pelayanan kesehatan. Posyandu balita yang ada di Kampung KB Jasem rutin mengadakan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) dalam satu bulan sekali. Kampung KB Jasem juga mengadakan kegiatan-kegiatan

penyuluhan kesehatan yang berlokasi di Rumah Data. Mayoritas responden atau 98% menilai bahwa kualitas pusat pelayanan KKBPK masuk dalam kategori tinggi dan 2% atau hanya 1 responden pada kategori sedang dilihat dari lima syarat yaitu tersedia dan berkesinambungan, dapat diterima atau tidak menentang norma, mudah dicapai dari segi lokasi, mudah dijangkau secara biaya, dan bermutu.

Tingkat Partisipasi dalam Kelompok Kegiatan

Keberhasilan Program Kampung KB juga dilihat dari tingkat partisipasi keluarga dalam kelompok kegiatan. Dusun Jasem memiliki banyak kelompok kegiatan mulai dari bidang pertanian hingga kelompok kegiatan yang bergerak pada bidang ekonomi lokal seperti kerajinan dan wirausaha menjual keripik. Kelompok kegiatan yang lebih difokuskan adalah kelompok kegiatan yang dibuat oleh Program Kampung KB yaitu UPPKS. Tingkat partisipasi secara keseluruhan responden dalam kelompok kegiatan mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 62%, tinggi sebesar 30%, dan rendah 8%. Tingkat partisipasi dalam kelompok kegiatan ini tidak hanya dilihat pada saat pelaksanaannya namun dilihat dari partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi.

Partisipasi responden pada tahap pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, partisipasi responden pada tahap ini memiliki persentase sebesar 36% pada kategori rendah, 24% pada kategori sedang, dan 36% pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 36% atau 18 responden yang berpartisipasi penuh pada tahap pengambilan keputusan. Secara keseluruhan sebanyak 27 responden atau 54% berpartisipasi penuh pada tahap pelaksanaan kegiatan UPPKS. Selebihnya yaitu 11 responden memiliki partisipasi yang rendah dan 12 responden pada kategori sedang.

Partisipasi tahap menikmati hasil secara keseluruhan berada pada kategori rendah sebesar 40% atau setara dengan 20 responden, kategori sedang 34% atau 17 responden, dan kategori tinggi hanya sebesar 26% atau setara dengan 13 responden. Selanjutnya adalah partisipasi tahap evaluasi. Sebagian besar responden berada pada kategori rendah yaitu 60% atau setara dengan 30 responden. Kategori sedang memiliki persentase sebesar 16% dan tinggi sebesar 24%. Hal ini dikarenakan hanya setengah dari responden yang mengikuti rapat atau pertemuan tentang evaluasi kegiatan pelaksanaan UPPKS atau setara dengan 52%.

Nilai Gotong Royong untuk Membangun Kampung KB Jasem

Keberhasilan Kampung Keluarga Berencana juga dilihat dari tumbuh dan berkembangnya nilai gotong royong untuk membangun Kampung KB. Kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai gotong royong pada Kampung KB Jasem adalah kerja bakti dan menyukseskan kegiatan yang ada pada Program Kampung KB Jasem. Kampung KB Jasem rutin melakukan kerja bakti. Dalam satu bulan, warga dapat melakukan kerja bakti lebih dari satu kali. Kerja bakti sering dilakukan jika ada jalan yang rusak ataupun ketika akan mengadakan acara besar pada Dusun Jasem. Namun pengukuran gotong royong dilihat bukan hanya dari kegiatan seperti kerja bakti tetapi dari tiga hal yaitu ikhlas atau sukarela, melakukan interaksi sosial, dan kebersamaan. Secara keseluruhan, mayoritas masyarakat Kampung KB Jasem memiliki nilai gotong royong pada kategori tinggi yaitu sebesar 62% dari responden atau setara dengan 31 responden. Selebihnya, 11 responden berada pada kategori sedang, dan 8 responden berkategori rendah.

Hubungan antara Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Program Kampung KB Jasem dengan Keberhasilan Program Kampung KB Jasem

Secara keseluruhan, variabel keberhasilan program Kampung KB Jasem tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan KKG pada Kampung KB Jasem. Tidak adanya hubungan ini menunjukkan bahwa seberapa tinggi tingkat kesetaraan dan keadilan gender pada rumahtangga peserta program Kampung KB Jasem tidak membuat ataupun memiliki kecenderungan terhadap keberhasilan program Kampung KB Jasem. Hal ini dikarenakan keberhasilan program Kampung KB Jasem dilihat dari beberapa aspek seperti penerapan delapan fungsi keluarga, kualitas pusat pelayanan KKBPK, nilai gotong royong, dan tingkat partisipasi terhadap kelompok kegiatan yang tidak dipengaruhi oleh tingginya KKG pada rumahtangga Kampung KB Jasem.

Seperti aspek keberhasilan yang dilihat dari kualitas pusat pelayanan KKBPK berdasarkan penelitian tidak dipengaruhi oleh KKG pada responden namun lebih dipengaruhi oleh kinerja pengurus pada pusat pelayanan tersebut.

Tetapi jika subvariabel keberhasilan program Kampung KB Jasem dihubungkan dengan subvariabel KKG, maka terdapat dua subvariabel yang memiliki hubungan signifikan yaitu kebutuhan praktis dengan tingkat partisipasi responden terhadap kelompok kegiatan ($r = 0.373$, $p < 0.01$) dan kebutuhan praktis dengan nilai gotong royong membangun Kampung KB ($r = 0.286$, $p < 0.05$).

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi responden terhadap kelompok kegiatan makan semakin tinggi pemenuhan kebutuhan praktis. Poktan-Poktan yang ada di Kampung KB Jasem memiliki tujuan untuk meningkatkan ketrampilan warga Kampung KB Jasem. Poktan memfasilitasi pelatihan berwirausaha, pelatihan ketrampilan untuk memasak, bertani, dan juga pada Poktan UPPKS para ibu-ibu berjualan dari hasil pelatihan seperti keripik, kerajinan tangan, ataupun tanaman-tanaman. Hasil penjualan ini dapat menambah pendapatan keluarga. Manfaat dari kegiatan-kegiatan tersebut pada Poktan dapat memenuhi beberapa kebutuhan praktis warga baik perempuan maupun laki-laki, sehingga kedua variabel ini memiliki hubungan yang signifikan. Jika responden mengikuti kelompok kegiatan maka beberapa kebutuhan praktis dapat terpenuhi.

Hasil uji korelasi antara kebutuhan praktis dengan nilai gotong royong menunjukkan adanya hubungan yang signifikan yaitu sebesar 0.286. Hal ini menunjukkan bahwa semakin terpenuhinya kebutuhan praktis maka nilai gotong royong dalam membangun Kampung KB semakin tinggi.

Kampung KB Jasem adalah Kampung KB percontohan satu provinsi. Sebelum terbentuk menjadi Kampung KB, Dusun Jasem adalah daerah yang tertinggal. Sejak dibentuk menjadi Kampung KB, banyak perbaikan infrastruktur, bantuan, dan penyuluhan yang membawa perubahan signifikan terhadap kondisi fisik dan kesejahteraan warga Kampung KB Jasem. Terbentuknya Kampung KB Jasem dapat memenuhi kebutuhan warga. Adanya perubahan-perubahan dan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, membuat warga semakin aktif dalam membangun Kampung KB, sehingga mempengaruhi nilai gotong royong tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sebagian besar responden pada penelitian ini, baik suami maupun istri berusia dewasa menengah atau setara dan memiliki tingkat pendidikan menengah atau setara dengan tamat SMP ataupun SMA. Jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh suami ialah buruh dan petani, sedangkan istri ialah ibu rumah tangga. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan rumah tangga pada kategori rendah dan memiliki jumlah anggota rumah tangga sebesar 4 orang; (2) Sebagian besar responden memiliki tingkat pembagian kerja rumah tangga yang setara. Hal ini dilihat dari rata-rata selisih alokasi waktu keseluruhan kerja antara laki-laki dan perempuan; (3) Secara umum, karakteristik individu dan rumah tangga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pembagian kerja rumah tangga peserta program Kampung KB Jasem; (4) Berdasarkan hasil penelitian akses responden pada penelitian ini mayoritas dilakukan oleh perempuan saja. Berbeda halnya dengan kontrol, manfaat, dan partisipasi yang mayoritas masuk pada kategori dilakukan/didapatkan secara bersama. Kebutuhan praktis masuk ke dalam kategori sedang dan kebutuhan strategis masuk ke dalam kategori tinggi; (5) Karakteristik individu dan rumah tangga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesetaraan dan keadilan gender pada program Kampung KB Jasem. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara usia istri dengan partisipasi ($r = -0.303$, $p < 0.05$); (6) Pembagian kerja rumah tangga peserta program Kampung KB Jasem memiliki hubungan yang signifikan dengan kesetaraan dan keadilan gender pada Kampung KB Jasem. Hal ini menunjukkan bahwa semakin setara pembagian kerja dalam rumah tangga, maka ada kecenderungan semakin tinggi kesetaraan dan keadilan gender pada Kampung KB Jasem. Hasil uji korelasi juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pembagian kerja rumah tangga dengan manfaat yang

diperoleh dari program Kampung KB Jasem; (7) Keberhasilan program Kampung KB Jasem yang dilihat dari penerapan delapan fungsi keluarga telah masuk dalam kategori tinggi. Dilihat dari penerapan kualitas pusat pelayanan KKBPK dan nilai gotong royong dalam membangun Kampung KB Jasem juga dalam kategori tinggi. Adapun tingkat partisipasi dalam kelompok kegiatan tergolong dalam kategori sedang; (8) Hasil uji korelasi antara kesetaraan dan keadilan gender dengan keberhasilan program Kampung KB Jasem menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Namun, terdapat hubungan signifikan antara kebutuhan praktis dengan tingkat partisipasi dalam kelompok kegiatan ($r = 0.373, p < 0.01$) dan antara kebutuhan praktis dengan nilai gotong royong dalam membangun Kampung KB ($r = 0.286, p < 0.05$).

Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dikemukakan terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan, yaitu: (1) Perlunya strategi yang efektif dari pengurus program Kampung KB Jasem dalam meningkatkan partisipasi pria dalam program Kampung KB karena partisipasi pria dapat menekan laju pertumbuhan penduduk dan mendorong penerapan delapan fungsi keluarga; (2) Pasangan Usia Subur dengan usia istri muda berpotensi untuk ditingkatkan partisipasinya dalam program Kampung KB Jasem, karena itu perlunya pengurus program menyusun kegiatan yang sesuai dan disasarkan kepada Pasangan Usia Subur dengan usia istri muda dalam rangka menekan laju pertumbuhan penduduk dan menerapkan delapan fungsi keluarga; (3) Perlunya pengurus program Kampung KB Jasem melakukan edukasi tentang kesetaraan dan keadilan gender dalam tingkat rumahtangga agar mendorong tercapainya kesetaraan dan keadilan gender dalam pelaksanaan program Kampung KB Jasem; (4) Perlunya pengurus program Kampung KB Jasem mendorong kesetaraan dan keadilan gender dalam pelaksanaan program Kampung KB Jasem agar tercapai keberhasilan pelaksanaan program Kampung KB Jasem yang responsif gender; (5) Perlunya pengurus program Kampung KB Jasem menyelenggarakan kegiatan yang memenuhi kebutuhan praktis rumahtangga peserta program Kampung KB Jasem untuk meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan kelompok dan membangun nilai gotong royong dalam membangun Kampung KB Jasem; dan (6) Perlunya peneliti selanjutnya menganalisis keberhasilan program Kampung KB Jasem dengan data terpilah gender agar memberikan gambaran bahwa keberhasilan pelaksanaan program Kampung KB Jasem telah responsif gender dan memperlihatkan perbedaan kondisi antara laki-laki dan perempuan dalam penerapan delapan fungsi keluarga. Perlunya pemerintah, dalam hal ini BKKBN, memasukkan PUG ke dalam indikator keberhasilan pelaksanaan program Kampung KB, sehingga Kampung KB dapat dikatakan berhasil tanpa melihat kondisi kesetaraan dan keadilan gender mengingat pada penelitian sebelumnya partisipasi pria pada program KB masih sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2002. *Analisis Gender dalam Pembangunan Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: Bappenas
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2013. *Proyeksi penduduk Indonesia 2010 - 2035*. Jakarta: BPS
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2015. *Petunjuk teknis Kampung KB*. Jakarta: BKKBN
- [BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2016. *Kampung KB sebagai pemberdayaan masyarakat*. [Internet]. [Diunduh 11 November 2019]. Tersedia pada: <http://kampungkb.bkkbn.go.id/about>
- Christiani LC. 2015. Pembagian kerja secara seksual dan peran gender dalam buku pelajaran SD. *Jurnal Interaksi*. [diakses 2020 Des 1];4(1):11-21. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/9731>
- Effendi S, Tukiran. 2014. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

- Fajar U. 2019. Analisis gender dalam rumahtangga nelayan pengolah hasil perikanan tangkap (kasus: Dukuh Garapan, Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten). [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Jones CO. 1996. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy) Terjemahan Rick Ismanto*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kumurur VA. 2010. Pembangunan kota dan kemiskinan perempuan. [skripsi]. Manado: Universitas Sam Ratulangi
- Mardiyono. 2017. Pemberdayaan Keluarga melalui Kampung KB dalam Upaya Peningkatan Program KKBPK dan Terkait di Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*. [diakses 2019 Sep 8];2(1):1-10. <https://docplayer.info/78401356-Pemberdayaan-keluarga-melalui-kampung-kb-dalam-upaya-peningkatan-program-kkbpk-dan-terkait-di-jawa-timur.html>
- Mugniesyah. 2009. Materi Bahan Ajar Pendidikan Orang Dewasa. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB.
- Muthiah F, Hubeis AV. 2017. Analisis gender terhadap tingkat keberhasilan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. [diakses 2019 Agustus 25 2019] ;1(4):435-450. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwiC-LjH157kAhUaS48KHwKGBVAQFjAAegQIBxAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.skpm.ipb.ac.id%2Findex.php%2Fjskpm%2Farticle%2Fdownload%2F1%2F75&usg=AOvVaw1C6deaEymP7HY9G3B37LRi>
- Ningrum ADA, Sumarti T, Sulistiawati A. 2018. Analisis gender dalam rumahtangga peserta Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Kampung Talang Jawa, Kelurahan Pulokerto, Kecamatan Gandus, Kota Palembang). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. [diakses 2019 Agu 19];2(3):415-430 <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/197/132>
- Prastiwi DL, Sumarti T. 2012. Analisis gender terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan CSR bidang pemberdayaan ekonomi lokal PT Holcim Indonesia Tbk. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. doi: [10.22500/sodality.v6i1.5804](https://doi.org/10.22500/sodality.v6i1.5804)
- Prihatini S, Saraswati E, Syafrudin, Sumarno I. 1996. Karakteristik rumahtangga rawan pangan untuk pemantauan konsumsi dalam PWSPG di dua desa IDT di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*. [diakses 2020 Februari 14]. <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/pgm/article/view/2292/2384>
- Puspitawati H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press
- Rahman Z. 2018. Hubungan karakteristik individu dan kelompok dengan gaya kepemimpinan ketua kelompok tani (kasus di Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat) [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Yuwono PA, Prasodjo NW. 2013. Analisis Gender pada Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) (Kasus Petani Lahan Kering Peserta Program PUAP Di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. [diakses 2019 Agu 19];01(2):131-151. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwjjzK76vo_kAhUm6nMBHfHsBhYQFjAAegQIAhAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.ipb.ac.id%2Findex.php%2Fsodality%2Farticle%2Fdownload%2F9399%2F7364&usg=AOvVaw1P6GHruuzVCZGHjjD7tUBL